

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu aktivitas yang tidak dapat dipisahkan atau dihindari dari kehidupan manusia. Chaer (2010:11) menyatakan bahasa adalah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dapat dikaidahkan. Bahasa merupakan sarana paling efektif untuk berkomunikasi. Sedangkan menurut Rahayu (2007:5), berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa. Bahasa harus dipahami oleh semua pihak dalam suatu komunitas. Komunikasi merupakan penggerak kehidupan. Jadi, tidak mungkin dapat dihilangkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi/hubungan dengan manusia lain.

Terdapat bermacam-macam fungsi bahasa salah satunya adalah sebagai alat komunikasi. Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang paling efektif. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan sebagai penyampai gagasan pembicaraan yang mempunyai berbagai ragam atau variasi bergantung pada konteks komunikasi yang terjadi dengan kata lain setiap orang dimungkinkan memilih salah satu variasi bahasa yang digunakan biasanya pemilihan variasi ini ditentukan oleh faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan, tempat, suasana, dan tujuan orang berbicara (Widada dan Prayogi, 2010:271).

Masyarakat pengguna bahasa dalam konteks tertentu pada umumnya memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan peraturan. Apabila dalam menggunakan tuturan tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya maka pengguna bahasa tersebut akan dianggap tidak sopan, sombong, angkuh, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sangat penting untuk dipelajari, karena dalam bahasa yang digunakan oleh seseorang menyangkut tingkat sosialnya.

Dalam komunikasi antar manusia sehari-hari, kita berkenalan dengan istilah-istilah, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa jarak. Semuanya itu merupakan gambaran tentang aspek “pragmatis” dari penggunaan bahasa (Liliweri, 2002:5-6). Dalam penggunaan bahasa biasanya digunakan untuk komunikasi atau percakapan saat rapat, perdebatan, dan diskusi. Misalkan berita yang sedang populer pada awal tahun 2015 yaitu tentang kasus KPK vs Polri, pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh pejabat KPK dan Polri sangat menarik jika dikaji karena isu yang berkembang di masyarakat mengungkapkan bahwa tuturan-tuturan dari pejabat KPK dan Polri bersifat saling menyerang. Pernyataan yang bersifat menyerang oleh para pejabat tersebut tentunya tidak dituturkan dengan bahasa yang sesuai makna sesungguhnya, dengan kata lain dalam pernyataan para pejabat KPK dan Polri tidak luput dari adanya penggunaan tuturan pragmatik.

Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat untuk menentukan maksud penutur dengan lawan tutur dalam berinteraksi. Leech (dalam Rohmadi 2010:2-3) mengungkapkan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau *context dependent*, sehingga pragmatik mengkaji maksud penutur dengan lawan tutur secara eksternal. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama atau *background knowledge* untuk memudahkan kesepakatan (Rohmadi, 2010:2-3). Berdasarkan pengertian para ahli maka disimpulkan bahwa sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan berbagai ragam tuturan terhadap lawan tuturnya.

Makna pragmatik tuturan di dalam pertuturan yang sesungguhnya tidak selalu didapatkan dari tuturan yang sungguh-sungguh dituturkan oleh si penutur. Banyak didapatkan bahwa makna pragmatik sebuah tuturan harus didapatkan dengan mempelajari informasi indeksalnya. Dengan perkataan lain, makna yang tersurat pada sebuah tuturan tidaklah selalu sama dengan

makna yang tersirat dalam pertuturan itu. Makna yang tersirat itu dapat diperoleh dengan mencermati konteks yang menyertai munculnya tuturan (Rahardi, 2008:3). Sebagai contoh tindak tutur pragmatik adalah sebagai berikut:

A: “Kemarin tersangka benar-benar sakit”

B: “Bupati belum tegas dalam menangani kasus korupsi yang dilakukan anak buahnya”

Kalimat A merupakan tuturan seorang pengacara dibalik konteks bahwa tersangka yang dibelanya tidak dapat menghadiri sidang. Kalimat tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur kategori representatif jenis menyatakan, yaitu selain untuk menyatakan informasi bahwa tersangka benar-benar sakit juga mengandung daya pragmatik yaitu meminta maaf. Efek psikologis yang diharapkan dari tuturan tersebut adalah mengharap orang yang bersangkutan dengan kasus tersangka harap maklum.

Kalimat B merupakan tuturan dari masyarakat yang merasa kurang puas terhadap sikap bupatinya, konteks dibalik tuturanya adalah adanya kasus korupsi yang merugikan masyarakat. Kalimat tersebut merupakan tindak tutur kategori ekspresif mengkritik, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi, daya pragmatiknya adalah menuntut agar bupati segera menangani kasus korupsi yang dilakukan anak buahnya. Efek psikologis yang diharapkan dari tuturan tersebut adalah agar Bupati tersebut bersikap tegas. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Daya Pragmatik di Balik Pernyataan Pejabat KPK vs Polri.**

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini pembatasan masalah sangat penting digunakan oleh penulis. Penelitian ini lebih fokus dan terarah guna mempermudah penulis menentukan langkah-langkah dalam penelitian. Penulis dalam

penelitian ini membatasi masalah pada daya pragmatik dan efek psikologis dari pernyataan pejabat KPK vs Polri.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabanya.

- a. Bagaimanakah bentuk tuturan yang mengandung daya pragmatik dalam pernyataan pejabat KPK vs Polri?
- b. Bagaimanakah efek psikologis dari tuturan yang mengandung daya pragmatik dalam pernyataan pejabat KPK vs Polri?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

- a. Mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung daya pragmatik dalam pernyataan pejabat KPK vs Polri.
- b. Mendeskripsikan efek psikologis dari tuturan yang mengandung daya pragmatik dalam pernyataan pejabat KPK vs Polri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

- a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kebahasaan atau linguistik.

- 1) Memberikan pengetahuan bahasa tentang jenis-jenis tindak tutur dalam pernyataan pejabat KPK vs Polri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kajian pragmatik dalam tindak tutur pernyataan pejabat KPK vs Polri.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya pragmatik.
- 2) Mendorong pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan.